MOZAIK

H U M A N I O R A

DAFTAR ISI

1. Dua Muka Janus: Revolusi dan Kekerasan di Surabaya 1945-1949 Adrian Perkasa.....	131-141
2. Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pendidikan Keluarga Muslim di Kota Surabaya Pascakolonial Arya Wanda Wirayuda, Muryadi.....	142-158
3. Konstruksi Perempuan dan Gender dalam Gerakan <i>Tarbiyah</i> di Kampus-Kampus Universitas Negeri Diah Ariani Arimbi	159-171
4. Aspektualitas Iteratif Verba Reduplikasi dalam Bahasa Jawa dan Padanannya dalam Bahasa Inggris Eni Maharsi	172-182
5. Power and Ambivalence: Reading the Indian Women Characters in Aravind Adiga's <i>The White Tiger</i> Erika Citra Sari Hartanto.....	183-190
6. Harmony over Dispute: Javanese Muslims' Perception on Conversion Following Interfaith Marriage Hariawan Adji.....	191-204
7. Minuman Keras sebagai <i>Necessary Evil</i> di Surabaya 1900-1942 Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari.....	205-218
8. Andrea Hirata's Trajectory and Strategy in Indonesian Literary Arena Kukuh Yudha Karnanta	219-232
9. Dunia Siber dan Norma Maskulinitas Anak Muda Pasca-Reformasi di Indonesia Nur Wulan, Nurul Fitri Hapsari, Tian Belawati.....	233-249
10. Racial Representations of Africans in Chinese Discourses Roberto Castillo	250-260

**Dua Muka Janus:
Revolusi dan Kekerasan di Surabaya 1945-1949
(The Two Faces of Janus:
Revolution and Violence in Surabaya 1945-1949)**

Adrian Perkasa

Asia Reasearch Institute, National University of Singapore
NUS Bukit Timah Campus, 469A Tower Block, #10-01, Bukit Timah Road, Singapore
Tel.: +65 163810
Surel: adrianperkasa2@gmail.com

Abstrak

Periode Revolusi khususnya pascaproklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 menduduki peran penting dalam sejarah Indonesia. Di Surabaya, yang menjadi batasan spasial penelitian ini, terjadi berbagai peristiwa yang berujung pada konflik pada bulan Oktober hingga November 1945. Peristiwa tersebut kemudian diabadikan oleh pemerintah dan ditetapkan sebagai Hari Pahlawan. Sebuah monumen didirikan oleh Presiden Soekarno yang kemudian dikenal dengan nama Tugu Pahlawan menjadi penanda tegas kepahlawanan mereka yang menjadi korban dalam konflik fisik di Surabaya. Tidak bisa dihindarkan terdapat kesan sakralisasi terhadap periode ini. Memori kolektif yang diproduksi dan terus-menerus direproduksi seolah menempatkan sosok pahlawan sebagai orang yang berjuang dengan mengangkat senjata. Periode yang penuh konflik dan menggambarkan masa Revolusi ini tidak bisa tidak lekat dengan kekerasan. Penelitian ini berupaya memperlihatkan wajah kekerasan pada masa tersebut serta sejauh mana aparat resmi negara terlibat di dalamnya. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, khususnya pendekatan sejarah baru atau *new history* yang digagas oleh Alun Munslow, penelitian ini menggali historiografi Surabaya dan Jawa Timur tentang apa yang sesungguhnya terjadi pada periode Revolusi. Keasyikan para pemuda yang didapatkan ketika berusaha menembaki orang-orang Belanda, Jepang, dan Tionghoa sebanyak mungkin seharusnya dimaknai sebagai wajah Revolusi yang memang berkelindan dengan kekerasan ibarat bermuka dua seperti Dewa Janus, bukan dengan reproduksi memori yang naif bahkan narsistis. Penelitian ini diharapkan dapat mengundang penelitian dalam topik serupa untuk menghasilkan interpretasi yang mungkin berbeda.

Kata kunci: kekerasan, revolusi, Surabaya, sejarah baru

Abstract

Revolution period, particularly after the declaration of independence on August 17, 1945, occupies an important role in the history of Indonesia. In Surabaya, which is the spatial limitation of this study, there was a variety of events leading to the conflict in October and November 1945. The event was later commemorated by the government and designated as Heroes' Day. A monument was established by President Sukarno, which was then well-known as the Tugu Pahlawan, became a marker for the heroes being the victims of physical conflicts in Surabaya. There is undoubtedly impression of sanctification to this period. Collective memory was produced and has been continuously reproduced in such a way that the so-called heroes are those struggling with raised arms. Periods of conflict illustrating this revolutionary period cannot be detached from violence. This study aims to show the face of violence in the period and the extent to which the official state apparatus was involved in it. By using the method of historical research, especially *new history* approach initiated by Alun Munslow, this study explores historiography of Surabaya and East Java about what actually happened in the period of the Revolution. The preoccupation of the youth when shooting at the Netherlands, Japanese, and Chinese should be interpreted as the face of the Revolution which is intertwined with violence like the two-faced Janus, instead of the naïve and narcissistic reproduction of memory. This study is expected to invite research in the same subject to confirm the finding or even offer new interpretations.

Keywords: new history, revolution, Surabaya, violence

PENDAHULUAN

Periode yang disebut sebagai periode Revolusi dalam sejarah Indonesia merupakan salah satu periode penting dalam sejarah perjalanan suatu bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Berbagai peristiwa di banyak daerah menunjukkan bagaimana terjadi kontak fisik yang mengakibatkan korban yang tidak sedikit. Tak heran dalam periode ini terdapat hadirnya pahlawan-pahlawan dalam daftar pahlawan nasional yang dirilis oleh pemerintah. Bahkan peristiwa 10 November tahun 1945 di Surabaya, ditetapkan sebagai Hari Pahlawan di Indonesia. Mereka yang ikut mengangkat senjata yang masih hidup hingga saat ini disebut sebagai veteran perang yang kebanyakan berafiliasi pada Laskar Veteran Republik Indonesia baik cabang Surabaya maupun Jawa Timur. Pada perjalanan penulisan sejarah Indonesia, muncul kemudian semacam sakralisasi terhadap periode ini khususnya bagi masyarakat di Surabaya. Beberapa studi yang melihat begitu sakralnya periode Revolusi ini, seperti karya Abdulgani (1995), Notosusanto (1985), Syarif (2014), dan Hutagalung (2001). Studi tersebut seolah-olah menutup kemungkinan adanya interpretasi baru dari banyak pihak baik sejarawan, jurnalis, peneliti, mereka yang terlibat di dalam periode Revolusi maupun lainnya.

Memori kolektif yang terus-menerus direproduksi seakan-akan menempatkan pahlawan sama dengan mereka yang berjuang mengangkat senjata. Pada periode inilah muncul berbagai peristiwa yang menggambarkan sosok dari masa Revolusi yang lekat dengan kekerasan. Penelitian ini berupaya memperlihatkan wajah kekerasan pada masa tersebut serta sejauh mana aparat resmi negara terlibat di dalamnya.

METODE

Metode penelitian ini berpangkal pada metode penulisan sejarah baru atau *new history* seperti yang digagas oleh Alun Munslow. Dari pemikiran Munslow dapat disimak bagaimana ambisi metode sejarah konvensional untuk menulis kebenaran absolut tentang masa lalu justru berpotensi mengaburkan masa lalu itu sendiri. Metode konvensional di antaranya adalah apa yang disebut sebagai aliran rekonstruksionis dan konstruksionis (Munslow 1997:16). Metode konstruksionis mendasarkan pemikirannya bahwa melalui pendekatan *common-sense* dapat digunakan untuk memahami realitas sebagai jalan satu-satunya dengan cara menghadirkan kembali masa lalu sehingga kita bisa memahami makna masa lalu tersebut. Pada posisi ini, sejarawan memegang teguh keyakinan dari empirisisme dan kapasitas melalui kecermatan yang mendalam terhadap sumber untuk memproduksi tentang arti atau kebenaran suatu sejarah baik itu peristiwa, kegiatan, maupun tujuan di masa lalu (Munslow 2003:5).

Adapun sejarawan dalam posisi konstruksionis menganggakan bahwa ilmu-ilmu sosial dan teori-teori di dalamnya diyakini dapat membantu memproduksi tentang makna dan kebenaran masa lalu dalam penulisan sejarah. Melalui bantuan dari ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, politik, ekonomi, dan lainnya mampu membawa sejarawan melebihi apa yang dicapai oleh sejarawan di masa sebelumnya yang hanya menekankan aspek deskriptif belaka. Melalui penggunaan konsep dan

teori yang dianggap lebih maju diharapkan mampu menjadi pisau analisis untuk menemukan dan membuka pola-pola yang nyata tentang masa lalu (Munslow 2003:6). Di Indonesia, aliran ini diperkenalkan oleh Sartono Kartodirdjo yang menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam membuat historiografi.

Alun Munslow dalam mengelaborasi pemikirannya tentang sejarah baru menyebutkan bahwa kedua aliran tersebut memiliki kelemahan mendasar khususnya pada pengaruh positivisnya. Kemajuan ilmu pengetahuan khususnya pascafase yang dikenal dalam ranah filsafat sebagai *linguistic turn* menghantam argumen positivisme sebagai jalan satu-satunya mencapai kebenaran. Di sinilah kontribusi pemikiran Munslow yang menyegarkan kembali pemikiran penulisan sejarah baru menjadi berarti karena berbagai tawaran kemungkinan-kemungkinan bagaimana sejarah baru itu ditulis. Dalam tulisan ini, peneliti akan memakai salah satu pendekatan yang diajukan oleh Munslow tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami masa Revolusi di Surabaya, di awal peneliti akan mengulas bagaimana peristiwa 10 November ini dilihat dari berbagai macam pandangan. Di sini akan digambarkan pandangan Bill Frederick dalam artikelnya yang berjudul "Shadows of an Unseen Hand: Some Patterns of Violence in the Indonesian Revolution 1945-1949" (2002) maupun tulisan dari Frederick yang lain dalam bukunya "Visions and Heat Making of the Indonesian Revolution" (1989). Selain itu, juga disertakan pandangan dari mereka yang mengalami sendiri atmosfer seputar peristiwa-peristiwa sepanjang pertempuran di Surabaya ini. Perspektif pertama adalah dari Willy Meelhuijsen (2002). Meelhuijsen adalah seorang Belanda yang tinggal di Eropa dan menjadi saksi mata sendiri bagaimana ia dan keluarganya mengalami peristiwa itu hingga berhasil menyelamatkan diri keluar dari Kota Surabaya sebagai pengungsi. Dari sini akan dilihat bagaimana pengalaman saksi peristiwa itu akan membuat historiografi seputar pertempuran 10 November semakin komprehensif.

Perspektif lainnya berasal dari pengalaman orang-orang Indonesia. Terdapat dua orang Indonesia yang peneliti masukkan di dalam ulasan ini, yaitu Pia Alisjahbana dan Yik (sebut saja demikian karena tidak bersedia disebutkan secara lengkap nama dirinya, seorang fungsionaris organisasi Laskar Veteran Republik Indonesia). Kedua orang Indonesia ini berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda pada usia yang sebaya mengalami peristiwa tersebut. Sebelum membahas khusus tentang peristiwa Revolusi di Surabaya, terlebih dahulu diulas artikel yang ditulis Frederick tentang kekerasan dalam Revolusi Indonesia (2002).

Berdasarkan artikel Frederick ini dapat dilihat bahwa masih sedikit sekali sarjana Indonesia yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang kekerasan yang terjadi periode Revolusi. Selama masa pemerintahan Presiden Soekarno dalam era Demokrasi Terpimpin terdapat keinginan untuk "menemukan kembali" revolusi sehingga terdapat beberapa tulisan yang melihat lagi masa Revolusi pada dua dasawarsa sebelumnya. Memang telah terdapat semacam pengakuan terhadap kekerasan yang terjadi di dalam periode tersebut seperti yang ditunjukkan Iwa K. Sumantri tentang pembantaian orang-orang Tionghoa oleh para pemuda dan

Soebekti tentang perilaku brutal mereka yang terlibat Revolusi di Surabaya. Namun kekerasan tersebut dijustifikasi sebagai respon atas teror yang dimulai oleh anasir Belanda. Pada masa Orde Baru, tulisan semacam ini baru muncul pada akhir tahun 1990-an. Meskipun demikian, tetap saja adanya kekerasan dalam periode Revolusi dilihat dalam perspektif pelaku sebagai manusia Indonesia yang liyan, jadi kekerasan tidak inheren dalam diri kita sebagai manusia Indonesia saat ini (Frederick 2002:145-147). Di dalam bagian awal artikel ini dapat dilihat dengan jelas posisi Frederick yang mendasari argumennya dalam tulisan ini. Menurutnya agen-agen kekerasan yang terjadi selama periode Revolusi ini tidak bisa dengan mudah disematkan begitu saja dengan menunjuk hidung mereka yang terlibat langsung di dalamnya. Mungkin saja yang terjadi mereka yang selama ini dianggap sebagai biang kekerasan justru juga dimanfaatkan pihak-pihak tertentu sehingga muncul istilah yang dipakainya di tulisannya sebagai *unseen hand*. Dalam peribahasa Indonesia dapat disebut sebagai “lempar batu, sembunyi tangan.”

Dalam menunjukkan kekerasan yang terjadi pada periode Revolusi, Frederick menggunakan contoh tokoh Zainul Sabaroeddin dan sepak terjangnya dalam Revolusi di Jawa Timur. Bodin, demikian nama panggilan tokoh tersebut. Berdasarkan arsip-arsip yang dijadikan referensi oleh Frederick, latar belakang keluarga dan perangai keseharian Bodin dapat kita ketahui. Keterlibatan Bodin dalam sejarah Revolusi dimulai ketika ia membentuk Polisi Tentara Keamanan Rakyat (PTKR) di Sidoarjo pada awal Oktober 1945. Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh Bodin dicatat dalam arsip pertama kali adalah ketika Ia mengeksekusi seorang menantu dari Bupati Sidoarjo pada tanggal 11 Oktober 1945. Bodin menganggapnya sebagai hukuman atas mata-mata Belanda dan pengkhianat Republik Indonesia. Patut dikemukakan dalam ulasan ini bahwa seputar masa kedatangan kembali Belanda di wilayah yang dianggapnya masih sebagai koloni, membuat anasir-anasir yang dianggap pro-Belanda seperti orang-orang Eropa, Ambon, Manado, Tionghoa, aristokrat bumiputera, dan lainnya berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Eskalasi kekerasan terhadap golongan ini pun meningkat dalam periode Revolusi. Tidak lama setelah pembentukan PTKR, reputasi Bodin sebagai pelaku kekerasan dan haus darah telah tersiar ke mana-mana. Menurut peneliti, yang menarik dari perjalanan Bodin dalam periode ini adalah tidak selamanya para aristokrat bumiputera menjadi sasaran kekerasannya. R.M. Yonosewoyo, seorang aristokrat dari trah Mangkunegaran dan pejabat militer di Jawa Timur semasa pendudukan Jepang, memiliki hubungan yang dekat dengannya. Hubungan antara Yonosewoyo dan Bodin ini memang tidak terlihat secara formal karena masing-masing pihak memiliki kepentingan, Yonosewoyo sendiri berkepentingan untuk mengamankan reputasinya dalam mengejar posisi dalam militer resmi Republik. Secara tidak resmi dalam perebutan pimpinan militer di Jawa Timur, Yonosewoyo memerintahkan Bodin untuk menghabisi rivalnya yakni Dr. Mustopo (Frederick 2002:152-153).

Hubungan kedua orang itu kemudian berlanjut, namun sayang suatu ketika tidak bernasib seberuntung waktu sebelumnya. Mereka berdua dikeluarkan dari militer resmi dan dihukum sebagai tahanan. Pada saat Agresi Militer Pertama, Bodin dapat melarikan diri dari tahanan dan membentuk Laskar Rencong di Jawa Timur bersama para tokoh PTKR. Laskar ini sendiri bergerak sesuai kemauan Bodin

secara independen tanpa memihak kepada baik kepada tentara Belanda maupun Indonesia. Baru kemudian hubungannya dengan pemerintah Indonesia sejalan ketika terjadi pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948. Bahkan, karena aksi-aksinya selama masa itu, militer Indonesia pun merehabilitasi namanya dan mengembalikan pangkatnya sebelum dipecat. Kontak yang intens antara Bodin dan militer Indonesia tak berlangsung lama. Hal itu terjadi ketika Bodin kembali ke Kediri dan memutuskan untuk membantu Tan Malaka yang saat itu merupakan musuh dari rezim Soekarno-Hatta. Ide-ide revolusioner dari Tan Malaka dan pengikutnya yang mengangankan kemerdekaan 100% dari penjajahan asing mendapat tanggapan yang baik dari Bodin. Kesempatan ketika terjadi penangkapan atas Soekarno-Hatta pada saat Agresi Militer Kedua terjadi dimanfaatkan oleh Tan Malaka untuk merencanakan pemerintahan pengganti. Walaupun telah diperingatkan untuk tidak memperlihatkan secara formal kedekatannya dengan Bodin, Tan Malaka bahkan menawarinya posisi sebagai komandan dalam rencana pemerintahan pengganti kepada Bodin. Ternyata rencana Tan Malaka yang memperhitungkan dengan mengumumkan kedekatannya dengan Bodin akan membawa dampak positif hubungannya dengan pihak militer Indonesia, pada kenyataannya justru sebaliknya. Sungkono yang saat itu menjabat pimpinan militer tertinggi di Jawa Timur menonaktifkan Bodin dan batalion yang dipimpinya. Bahkan rencana ini kemudian berakibat pada kematian Tan Malaka dan penangkapan kembali Bodin oleh militer. Dari peristiwa penyerbuan kelompok Tan Malaka dan Bodin oleh batalion Sikatan divisi Brawijaya yang menarik adalah komandan dari pasukan batalion itu yang berhasil menewaskan Tan Malaka dan penangkapan Bodin yakni Letnan Dua Soekotjo kemudian memiliki karir yang sangat bagus dalam militer bahkan menjadi walikota Surabaya dan pangkat terakhirnya adalah Brigadir Jenderal.

Dari contoh sejarah Bodin ini dapat dilihat bagaimana wajah kekerasan dalam Revolusi Indonesia. Selain itu, bagaimana peran militer dengan tokoh tersebut baik memanfaatkan maupun mendiskreditkannya sebagai penjahat. Frederick dalam artikel ini melanjutkan dalam menjelaskan tentang kekerasan yang terjadi di daerah rural. Walaupun diakuinya bahwa terdapat keterbatasan sumber untuk menuliskan sejarah revolusi dan kekerasan di daerah rural, menurutnya terdapat tiga poin penting untuk memahami bagaimana pola kekerasan di daerah rural hingga akhirnya bertransformasi pada suatu hal yang membedakan antara kriminal biasa dengan di periode Revolusi. Pertama adalah tentang pemahaman bahwa periode itu merupakan suatu masa dimana instabilitas yang luar biasa mulai dari aspek demografis, sosial dan ekonomis. Akibat serangan terhadap Surabaya pada November 1945, terjadi gelombang pengungsian yang memengaruhi banyak daerah rural di Jawa Timur. Kondisi ini membuat terjadinya ketegangan dan ketidakpastian di daerah rural misalnya bagaimana masing-masing pihak berusaha memenuhi kebutuhan utamanya seperti pangan dan papan. Poin kedua adalah tentang pemahaman bagaimana respon masyarakat di daerah rural terhadap perkembangan Revolusi. Hal tersebut terutama bisa dilihat bagaimana mereka melihat unsur-unsur asing yang masuk ke dalam desanya. Mereka tidak bisa membedakan dengan jelas yang mana merupakan unsur militer pemerintah, laskar maupun badan-badan perjuangan lainnya yang berafiliasi maupun independen. Bahkan kelompok dari desa sendiri seperti rampok juga memanfaatkan kondisi untuk kepentingan mereka

dengan memakai embel-embel perlawanan terhadap Belanda. Poin terakhir adalah pemahaman terhadap perkembangan kekerasan di daerah rural dan peran dari militer resmi pemerintah. Di sinilah dapat dipahami bagaimana Barisan Maling yang dibentuk oleh Sungkono menjadi jembatan antara metode perjuangan yang irasional dari daerah rural menjadi keahlian militer yang rasional. Peranan Barisan Maling ini terhadap keberlangsungan operasi yang dilakukan oleh militer Indonesia sangat besar. Namun, seperti ditegaskan oleh Fredericks, tidak dapat disangkal bahwa Sungkono tidak bisa dianggap bertanggung jawab sepenuhnya atas segala yang diperbuat oleh barisan ini, apalagi pusat pemerintahan di Yogyakarta (Frederick 2002:165).

Pada akhirnya, Frederick mengambil simpulan bahwa karakter kekerasan khususnya yang terjadi pada periode Revolusi adalah gabungan antara sebuah letupan dari masyarakat tanpa alasan yang jelas dan suatu tindakan yang digerakkan karena kondisi-kondisi yang spesifik. Hal tersebut merupakan hasil dari manipulasi yang disebutnya sebagai bayangan dari tangan tak terlihat. Dari penjelasannya telah tampak dengan gamblang bahwa tangan tak terlihat tadi adalah militer pemerintah. Karakter ini yang sering dianggap tidak layak ditampilkan dalam suatu periode dimana merupakan saat-saat yang krusial dalam perjalanan Indonesia secara umum dan militer Indonesia khususnya. Memang ketika membuat suatu historigrafi alternatif terhadap periode ini, sejarawan rentan terhadap justifikasi moral terhadap salah satu pihak. Hal ini sudah diperingatkan oleh Sartono Kartodirdjo dalam makalahnya yang berjudul *Peranan Badan-Badan Perjuangan Dalam Revolusi Indonesia*. Menurut Sartono dalam pandangan skeptis pihak Belanda melihat anasir-anasir lokal dalam Revolusi dianggap sebagai gerombolan perampok atau bandit, tanpa mereka berkaca pada masa lalu mereka sendiri yang oleh pihak Spanyol disebut sebagai bajak laut (Kartodirdjo 1994:3-4).

Kembali pada tokoh yang telah dibahas sebelumnya yaitu Bodin, tokoh ini ternyata juga terlibat dalam berbagai peristiwa seputar pertempuran 10 November. Kali ini Bodin mendapat perhatian dari Willy Meelhuijsen. Sebagai saksi mata yang mengalami sendiri suasana di Kota Surabaya ketika masa itu, tentu saja seorang sejarawan akan khawatir terhadap bias yang akan menimbulkan subjektivitas dalam penjelasan-penjasannya. Seperti misalnya berbicara tentang istilah kekerasan, kriminalitas, dan lainnya yang mungkin saja merupakan bentuk dari pemahaman orientalis yang muncul dari benak orang-orang Eropa dalam memandang realitas yang terjadi. Apalagi periode ini sering disebut sebagai periode teror oleh para penulis Eropa dalam masa Revolusi Indonesia. Selain itu, dalam narasi yang ada dalam bukunya, *Revolutie in Soerabaja 17 Augustus-1 December 1945*, banyak opini yang dikembangkan oleh Meelhuijsen sendiri tanpa dilakukan konfirmasi terhadap fakta-fakta lainnya. Misalnya, ketika Meelhuijsen menyalahkan Inggris atas terjadinya pertempuran berkepanjangan di Surabaya (Meelhuijsen 2002:26). Terlepas dari itu semua, peneliti memilih untuk mengikuti anjuran dari Munslow untuk tidak sekedar mencari kebenaran dalam sejarah. Munslow menunjukkan bagaimana kegagalan kalangan sejarawan rekonstruksionis maupun konstruksionis dalam mencari kebenaran melalui metode empiris analitik (Munslow 2003:16-17). Apa yang lebih penting dari kesaksian Meelhuijsen yang ditulis dalam bukunya

tersebut adalah bagaimana sebagai saksi mata, ia memaknai atau memberi makna seputar peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam periode tersebut.

Dari pengertian semacam inilah dapat ditulis narasi yang lebih kaya tentang periode ini. Penjelasan Meelhujsen tentang Bodin ini terutama dalam beberapa kasus keterlibatan Bodin dalam berbagai tindak kriminal seperti penculikan perempuan dan anak-anak Eropa. Dalam bukunya, Bodin disebutkan sebagai otak dari penculikan-penculikan tersebut. Organisasi PTKR yang didirikan oleh Bodin menculik perempuan muda, perempuan tua dan anak-anak dari pos-pos keselamatan yang berada di bawah Palang Merah Indonesia, salah satunya di daerah Gubeng. Dalam satu sumber yang tercatat, seorang perempuan muda yang bertugas di Palang Merah juga ditangkap oleh gerombolan PTKR bersama dua anak kecil, perempuan tua, dan seekor anjing. Perempuan muda tersebut adalah satu-satunya petugas Palang Merah di sana. Tentu saja perempuan muda itu tidak terima dengan penculikannya dan mempertanyakan kepada para pemuda yang berada di bawah kepemimpinan Bodin. Apalagi mereka diculik tanpa sebab yang jelas karena tidak terlibat dalam pertempuran dan dalam keadaan kelaparan. Para pemuda itu disebutkan tidak menjawab protes dari perempuan muda itu dan terus menggeledah barang-barang dan koper yang dibawanya. Tidak ada kelanjutan cerita dari perempuan yang diculik itu, hanya disebutkan bahwa mereka yang diculik itu dibawa ke beberapa bekas pabrik gula di sekitar Surabaya seperti di Wonokromo dan Sidoarjo. Keterangan-keterangan selanjutnya dari sumber Belanda hanya menyebutkan peristiwa penculikan semacam itu sepenuhnya berada dalam tanggung jawab Bodin (Meelhujsen 2002:264-265).

Adanya kasus semacam penculikan ini masih merupakan rangkaian dari periode teror sejak bulan Oktober 1945. Dalam buku ini dirinci secara kronologis hari-hari yang panjang khususnya mulai insiden perobekan bendera di Hotel Yamato, peristiwa sepanjang bulan Oktober hingga dikuasanya Kota Surabaya sepenuhnya oleh Inggris dan pasukan sekutunya. Pada minggu-minggu pertama bulan Oktober 1945, pemerintahan di Kota Surabaya sedang berada dalam tahap transisi ketika orang-orang Indonesia khususnya golongan priyayi baru dan pergerakan bertransformasi mengisi jabatan-jabatan yang dulu dikuasai oleh orang-orang Eropa dan Jepang. Para priyayi seperti Residen Sudirman, Doel Arnowo, dan drg. Moestopo menjabat dalam Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Surabaya. Kemudian para pemuda yang kebanyakan berafiliasi pada organisasi Pemuda Republik Indonesia (PRI) semakin mendapat dukungan dan peningkatan popularitas di kalangan warga khususnya kampung-kampung di Surabaya. Bahkan dukungan terhadap PRI juga terlihat dari masuknya para pemuda dan perempuan yang telah berpendidikan modern seperti yang bekerja di kantor-kantor maupun pabrik-pabrik. Akan tetapi, di saat yang sama otoritas baru ini benar-benar tidak mampu sepenuhnya mengendalikan kacanya kota ini sejak Jepang tidak berkuasa. Suasana kacau penuh kekerasan yang terjadi di Surabaya ini berlangsung di hampir seluruh kota.

Berita kedatangan tentara sekutu yang dipimpin oleh Inggris untuk melucuti kekuasaan Jepang di Indonesia semakin memperumit keadaan. Di satu sisi, para pemimpin formal Kota Surabaya dalam KNID masih berusaha untuk mengonsolidasi kekuatannya dan massanya sendiri-sendiri. Di sisi lain, secara umum warga di

kampung-kampung Surabaya sama sekali tidak tersentuh oleh usaha yang dilakukan para pemimpinnya di KNID. Seperti yang disebutkan dalam buku Bill Frederick yang menjelaskan kondisi masyarakat urban, pemuda, dan kampung Surabaya sejak masa Jepang hingga Revolusi bahwa kekacauan dan kekerasan merupakan pandangan yang sangat umum terjadi tiap harinya. Fenomena seperti ini disebut Frederick sebagai fenomena rakyat dan arek-arek Surabaya yang secara cepat menjelma kekuatan yang sangat menentukan dalam perubahan-perubahan yang terjadi di Surabaya. Dari beberapa sumber yang dikumpulkannya seperti sumber Jepang menyebutkan bahwa karakter pada periode itu adalah liar, penuh pelampiasan amarah, dan kerusuhan yang diwarnai kekerasan. Kondisi ini membuat beberapa peneliti mungkin tergoda untuk membandingkannya dengan fenomena merebaknya isu rampok pada tahun 1942. Namun, hal ini ditepis oleh Frederick yang menyebutkan bahwa apa yang terjadi di Surabaya selama periode ini adalah benar-benar fenomena yang berkarakter urban dan tidak menyebar ke daerah pedesaan di luar Surabaya sampai jatuhnya kota itu ke tangan sekutu. Di dalam kampung-kampung Surabaya sendiri latihan militer bagi para warga sipil di luar militer terus diikuti juga oleh para pemuda dan pandu (Frederick 1989:232-234).

Seperti yang disebutkan oleh Frederick, organisasi PRI yang mendapat dukungan semakin luas dari rakyat dan arek-arek Surabaya memanfaatkan situasi ini untuk menekan pemerintahan lokal agar mengikuti sentimen rakyat yang anti orang Eropa dan Jepang. PRI telah menetapkan kawasan *Simpangsche Societiet* yang lokasinya strategis dekat dengan gedung pemerintahan lokal sebagai markas besarnya. Dulunya tempat ini merupakan sebuah klub jetset papan atas orang-orang asing di Surabaya, bahkan ada larangan diskriminasi terhadap bumiputera yang benar-benar kasar, "Anjing dan pribumi dilarang masuk!" Para pemimpin PRI dan perwakilan pemuda juga menekan pihak militer, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) untuk melakukan pencegahan atas masuknya tentara NICA. Kondisi saat itu memang kekuatan bersenjata tidak hanya dimiliki oleh militer, tetapi juga dimiliki oleh PRI dan juga oleh para pemuda kebanyakan. Menurut penuturan Yik, senjata yang dimilikinya dan juga kawan-kawannya yang lain berasal dari rampasan atau merampok milik tentara Jepang. Akibat masing-masing memiliki persenjataannya sendiri, kekuatan militer tidak didominasi oleh TKR saja. Bahkan PRI sendiri walaupun sering mengatasnamakan rakyat dan pemuda, mereka sendiri tidak bisa mengendalikan mereka yang mengaku berafiliasi kepada organisasi ini. Kebencian massa kebanyakan di Surabaya terhadap NICA dan Belanda saat itu benar-benar mencapai titik nadir. Dari kesaksian Meelhuisen dan Yik saat itu teriakan "Merdeka atau Mati!" "Londo Jancuk!" "Bunuh Anjing NICA!" dan lainnya yang sejenis amat jamak terdengar. Tentu saja hal ini membuat khawatir bagi orang-orang Belanda khususnya dan orang-orang asing yang ada di Surabaya saat itu (Yik 2012).

Kondisi semacam itu terus berlanjut hingga terjadilah peristiwa kekerasan yang memakan korban sekitar empat puluh hingga lima puluhan jiwa terhadap orang asing khususnya Belanda. Peristiwa tersebut terjadi di markas besar PRI yang saat ini dikenal sebagai kawasan Balai Pemuda Surabaya pada tanggal 15 Oktober 1945. Pembunuhan terhadap orang Eropa ini berawal dari pengadilan jalanan terhadap mereka yang dicurigai sebagai antek atau mata-mata NICA yang sebenarnya juga

terjadi di berbagai tempat di seluruh kota. Hanya saja peristiwa di markas besar inilah yang paling banyak dikenal dan disinggung di kebanyakan tulisan. Bagi PRI, walaupun kejadian tersebut berada di lokasi markas besarnya, mereka menolak untuk bertanggung jawab. Pemimpin PRI pun menyebut tidak kuasa untuk menahan gejolak penuh amarah dan balas dendam massa bumiputera terhadap orang-orang Belanda di tempat yang dulunya mereka mengalami diskriminasi dan pelecehan rasial. Tetapi menurut Frederick, peristiwa tersebut tentu saja tidak lepas dari “pembiaran” yang dilakukan oleh para pemimpin PRI dan juga para priyayi lokal terhadap amuk massa tersebut. Jelas sekali apabila peristiwa tersebut memang murni disebabkan amarah dari massa, lokus kejadian tersebut tidak akan berada dalam lokasi yang berada sepenuhnya di bawah otoritas PRI dan dekat dengan kantor pemerintahan. Di sinilah menurut peneliti, dapat ditemukan lagi contoh dari tangan tidak terlihat atau *unseen hand* seperti yang dijelaskan oleh Frederick dalam artikel pertama yang dibahas di sini dengan contoh Bodin dan Barisan Maling.

Sayang sekali, menurut Frederick, terdapat kesusahan untuk mengetahui mengapa, bagaimana, dan sejauh mana kondisi masyarakat urban di Kota Surabaya bisa berkembang menjadi seperti itu. Kesusahan tersebut menurutnya terjadi karena ketiadaan sumber-sumber dari tangan pertama dan asli dari orang-orang kampung itu sendiri. Frederick sendiri pada saat penulisan buku *Visions and Heat* ini, peneliti yakin telah mencoba untuk mencari sumber-sumber lokal dari penduduk kampung itu sendiri seperti yang bisa kita lihat dari rujukannya yang berupa wawancara beberapa warga kampung yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Namun tetap saja yang terkumpul dianggap Frederick tidak bisa memenuhi prasyarat yang ia tentukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Oleh karena itu, kegiatan “Diskusi Kebangsaan Lintas Kampung” di beberapa kampung di Surabaya membawa peneliti kepada beberapa narasumber yang membawa pada perspektif lain terhadap peristiwa tahun 1945-1949.

Pertama adalah Pia Alisjahbana yang ternyata mengalami peristiwa pertempuran 10 November bersama keluarganya (Alisjahbana 2012a). Saat itu ia tinggal di Keputran Boulevard yang lokasinya berdekatan dengan gedung pemerintahan lokal Surabaya dan juga *Simpangsche Societiet* yang merupakan markas PRI. Saat itu ia masih berada di sekolah khusus bagi para pelajar Belanda di masa pemerintahan Jepang. Ayahnya adalah putra salah seorang Bupati Kebumen sedangkan ibunya merupakan puteri Bupati Serang dan juga saudara Prof. Hoesein Djajadiningrat (Alisjahbana 2012b). Di Surabaya, ayahnya bekerja di Kantor Pekerjaan Umum Surabaya. Dari latar belakang ini, dapat diketahui bahwa Pia berasal dari keluarga elit Surabaya ketika itu. Beruntung peneliti bisa mendapatkan draft memoar yang ditulis oleh Pia Alisjahbana sekaligus melakukan sedikit wawancara dengannya. Dari kesaksian yang diberikan oleh Pia, dapat dilihat bahwa warga lokal Surabaya tidak bisa disamaratakan semua dalam suatu yang homogen. Terdapat banyak keluarga seperti Pia yang menurutnya juga ikut mengungsi bersama begitu kondisi Kota Surabaya diliputi kekacauan. Bahkan, warga kampung pun banyak yang ikut meninggalkan rumahnya begitu saja pada akhir Oktober dan kebanyakan semua mengungsi ketika pecah pertempuran terbuka antara tentara Inggris dan pemuda Surabaya. Walaupun tidak seberapa ingat kejadian atau peristiwa-peristiwa seperti di pembantaian di

markas PRI, ia mengakui adanya larangan dari kedua orang tuanya untuk keluar dari rumah dan kemudian mengungsi secara bertahap untuk keluar dari Kota Surabaya (Alisyahbana 2012b; 2013).

Kesaksian kedua datang dari Yik yang sudah disebut sebelumnya. Sebagai warga kampung dan berumur belasan ketika masa itu, ia masih mampu dengan mudah mengingat beberapa kejadian penting tanpa keraguan sedikit pun. Bahkan, beberapa kali pertanyaan dari peneliti yang banyak menyinggung tentang hal-hal sensitif seperti keterlibatannya dalam kekerasan yang terjadi ketika itu memperoleh jawaban. Dari Yik, banyak yang bisa diketahui untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Frederick. Tentang bagaimana pemuda dan warga kampung di perkotaan Surabaya berubah dengan cepat dan banyak memiliki persenjataan, Yik menjelaskan bahwa terdapat semacam “kesenangan” tertentu ketika para pemuda seperti dirinya terlibat dalam suatu hal yang menjadi jamak bahkan semacam “kewajiban” untuk mengikutinya. Dari kesaksian ini, peneliti bisa menganalogikan apa yang terjadi dengan eskalasi kekerasan di masa lalu khususnya yang melibatkan pemuda terjadi mirip dengan kasus tawuran dalam fenomena masa kini. Peneliti sepakat untuk melihat kekinian dalam melihat peristiwa di masa lalu seperti dalam sejarah. Oleh karena itu, bentuk nasionalisme yang ada dalam benak pemuda ketika itu terutama kebencian yang begitu mendalam terhadap Belanda bisa diibaratkan seperti para murid SMAN 6 Jakarta terhadap SMAN 70 Jakarta di masa kini. Bagi para pemuda yang melibatkan diri dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di Surabaya pada masa itu belum tentu dilandasi karena semangatnya yang tinggi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kembalinya kekuasaan kolonial. Bisa jadi perasaan solidaritas bahkan juga perasaan malu apabila menghindar dari kawan-kawannya yang ikut dalam gerakan para pemuda. Hal ini sendiri diamini oleh Yik yang bahkan menyebutkan sebenarnya keluarganya yang tinggal di kampung di dalam Kota Surabaya sudah mengajaknya mengungsi, namun ia memilih untuk tetap bertahan bersama kawan-kawannya. Yik baru bertemu kembali dengan keluarganya setelah berpisah lebih dari enam bulan. Ia juga menggambarkan bagaimana sesungguhnya kawanannya pemuda ini begitu mengalami “kesenangan” ketika mampu merampas senjata dari tangan orang Jepang atau Belanda dan kemudian berusaha menembaknya walaupun mayoritas tidak mengenai sasaran karena mereka tidak pernah berlatih menembak sebelumnya (Yik 2012).

SIMPULAN

Pemitosan terhadap peristiwa dan tokoh-tokoh tertentu khususnya mereka yang terlibat mengangkat senjata pada periode Revolusi ini telah banyak terjadi. Padahal ada banyak cerita lain di balik sejarah arus utama yang selama ini kita pahami. Bagi sejarawan atau mereka yang meneliti tentang topik-topik semacam ini untuk menghindari keterjebakan dari penulisan sejarah yang telah ada diperlukan pembahasan yang jauh lebih luas tentang periode Revolusi ini. Kekerasan tetaplah merupakan kekerasan yang tidak dapat dijustifikasi begitu saja khususnya jika kita melihatnya dalam pandangan humanisme universal. Negara memerlukan legitimasi dalam memperjuangkan eksistensinya. Oleh karena itu, dalam melakukan historiografi tentang periode ini diperlukan kreativitas seperti yang banyak dianjurkan oleh para sarjana salah satunya Alun Munslow yang memberikan pemahaman

tentang keberlimpahan perangkat dalam penulisan sejarah dewasa ini. Tentunya dengan jalan seperti ini maka reproduksi tentang memori periode ini yang banyak dianggap sakral untuk didekonstruksi menjadi mungkin. Banyak sekali yang masih bisa kita gali seperti yang telah peneliti ambil sedikit dari contoh Surabaya dan Jawa Timur tentang apa yang sesungguhnya terjadi pada periode Revolusi. Keasyikan para pemuda yang didapatkan ketika berusaha menembaki orang-orang Belanda, Jepang, dan Tionghoa sebanyak mungkin seharusnya dimaknai sebagai wajah Revolusi yang memang berkelindan dengan kekerasan ibarat bermuka dua seperti Dewa Janus, bukan dengan reproduksi memori yang naif bahkan narsistis. Sejumlah kesaksian dalam tulisan ini memang tidak bisa disamakan begitu saja kepada semua pihak bahwa apa yang terjadi seluruhnya seperti itu, sehingga perlu dieksplorasi lebih lanjut dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan. 1995. *100 hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Alisjahbana, Pia. 2012a. "Menembus Zaman." Naskah tidak dipublikasikan.
- _____, wawancara oleh Adrian Perkasa. 2012b. *Seputar 1945-1949 di Surabaya* (29 Desember).
- _____, wawancara oleh Adrian Perkasa. 2013. *Perang 10 November di Surabaya* (12 Januari).
- Frederick, William. 2002. "Shadows of an Unseen Hand: Some Patterns of Violence in the Indonesian Revolution 1945-1949." Dalam *Roots of Violence in Indonesia: Contemporary Violence in Historical Perspective*, disunting oleh Freek Colombijn dan J Thomas Lindblad. Leiden: KITLV Press.
- Frederick, William, 1989. *Visions and Heat the Making of the Indonesian Revolution*. Ohio: Ohio State University Press.
- Hutagalung, Batara Richard. 2001. *Sepuluh November Empat Puluh Lima*. Surabaya: Yayasan Persahabatan 10 November '45.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. "Peranan Badan-Badan Perjuangan dalam Revolusi Indonesia." Seminar Revolusi Kepahlawanan dan Pembangunan Bangsa. Yogyakarta.
- Meelhuijsen, Willy. 2002. *Revolutioe in Soerabaja 17 Augustus-1 December 1945*. Zutphen: Walburg Pres.
- Munslow, Alun. 1997. *Deconstructing History*. New York: Routledge.
- _____. 2003. *The New History*. Essex: Pearson Education Ltd.
- Notosusanto, Nugroho (ed.). 1985. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Syarif, Anwar. 2014. "Korban Pengungsian 10 November 1945." Surabaya: Universitas Airlangga.
- Yik, wawancara oleh Adrian Perkasa. 2012. *Seputar Peristiwa 1945-1949* (29 Desember).